



**TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD GUGUS
R.A KARTINI KECAMATAN GROBOGAN
KABUPATEN GROBOGAN**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Luciana Yuni Purwaningsih

1401412307

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan" benar-benar hasil karya peneliti, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016



Luciana Yuni Purwaningsih

NIM. 1401412307

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Luciana Yuni Purwaningsih, NIM 1401412307, dengan judul skripsi "Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari Selasa
tanggal 2 Agustus 2016

Semarang, 2 Agustus 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.
NIP. 195806191987022001

Atp Nurharini, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197711092008012018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Isa Angori, M.Pd
NIP. 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Luciana Yuni Purwaningsih, NIM 1401412307 yang berjudul “Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan” telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari : Jumat

tanggal : 12 Agustus 2016

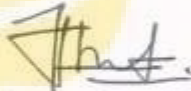
Semarang, 12 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi




Ketua,
Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,


Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji Utama,



Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.
NIP. 195607041982032002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Utama,


Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.
NIP 195806191987022001

Pembimbing Pendamping,


Atip Nurharini, S.Pd, M.Pd
NIP 197711092008012018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan, merdeka baik secara fisik mental dan kerohanian” (Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karya ini saya persembahkan kepada: Kedua orangtua saya Bapak Moehamad Purwanto dan Ibu Ruminingsih yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Dosen Pembimbing I senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan sabar sehingga skripsi ini selesai.
5. Atip Nurharini, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Dra. Florentina, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah dan Guru SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat kemampuan maupun pengetahuan yang peneliti miliki masih sangat terbatas. Kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca serta berbagai pihak yang bersangkutan.

Semarang Agustus 2016

Peneliti



ABSTRAK

Purwaningsih, Luciana Yuni. 2016. Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Arini Estiastuti, M.Pd dan Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

Kemandirian belajar merupakan sikap yang harus dimiliki siswa dalam belajar, dalam kemandirian belajar siswa akan berusaha memecahkan masalah belajar dengan bantuan minimal dari orang lain. Mata pelajaran IPS mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat berpikir logis, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan dengan sampel 61 siswa diambil menggunakan teknik random sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah peran guru dalam proses kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS dan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Uji validitas dan reliabilitas. Analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS sebesar 72,5% dengan kriteria B (baik). Rata-rata hasil observasi tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran IPS sebesar 73,33% dengan kriteria baik. Hasil data angket kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS memperoleh hasil, ada 19 siswa mempunyai tingkat kemandirian sangat baik, sebanyak 101 siswa mempunyai tingkat kemandirian baik, dan sedikitnya 3 siswa mempunyai tingkat kemandirian belajar cukup.

Simpulan penelitian adalah tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS masuk dalam kriteria baik. Peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS masuk dalam kriteria baik. Tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS masuk dalam kriteria baik. Saran bagi guru adalah guru hendaknya menggunakan metode dan media yang menarik dalam mengajar, saran bagi siswa adalah siswa harus lebih percaya diri dalam proses pembelajaran dan aktif memanfaatkan sumber belajar.

Kata kunci: peran guru, kemandirian belajar, pembelajaran IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Kemandirian Belajar	9
2.1.2 Karakter Siswa Sekolah Dasar	20
2.1.3 Belajar dan Pembelajaran	22
2.1.4 Pembelajaran IPS di SD	32
2.2 Kajian Empiris	36
2.3 Kerangka Berfikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	42

3.2	Prosedur Penelitian	42
3.3	Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	43
3.4	Populasi dan Sampel	44
3.5	Variabel Penelitian.....	47
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	47
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.8	Analisis Data	50
3.9	Validitas dan Reliabilitas	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	60
4.2	Pembahasan Penelitian.....	110
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	119
5.2	Saran	120
DAFTAR PUSTAKA		122
LAMPIRAN.....		127



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Guru Kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.....	45
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	46
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel.....	48
Tabel 3.5 Kriteria Pencapaian Lembar Observasi.....	53
Tabel 3.6 Kriteria Pencapaian Lembar Angket.....	55
Tabel 4.1 Subjek Penelitian Siswa Kelas V SD.....	62
Tabel 4.2 Subjek Penelitian Guru Kelas V SD	62
Tabel 4.3 Hasil Observasi Indikator memberikan rangsangan belajar	64
Tabel 4.4 Hasil Observasi Indikator Menumbuhkan Niat Belajar.....	66
Tabel 4.5 Hasil Observasi Indikator Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	68
Tabel 4.6 Hasil Observasi Indikator Membimbing dalam Membuat Keputusan	70
Tabel 4.7 Hasil Observasi Indikator Melakukan Evaluasi Belajar	72
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Observasi Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS.....	74
Tabel 4.9 Hasil Observasi Peran Guru SDN 3 Getasrejo.....	74
Tabel 4.10 Hasil Observasi Peran Guru SDN 1 Rejosari.....	77
Tabel 4.11 Hasil Observasi Peran Guru SDN 2 Rejosari.....	80
Tabel 4.12 Hasil Observasi Peran Guru SDN 3 Rejosari.....	83
Tabel 4.13 Hasil Observasi Peran Guru SDN 1 Tanggunharjo	86
Tabel 4.14 Hasil Observasi Peran Guru SDN 2 Tanggunharjo	89
Tabel 4.15 Hasil Observasi Peran Guru SDN 3 Tanggunharjo	92
Tabel 4.16 Hasil Observasi Peran Guru SDN 4 Tanggunharjo	94
Tabel 4.17 Hasil Observasi Indikator Siswa Memiliki Motivasi Belajar	98
Tabel 4.18 Hasil Observasi Indikator Siswa Mempunyai Inisiatif	100
Tabel 4.19 Hasil Observasi Indikator Siswa dapat Mengatasi Masalah	103

Tabel 4.20 Hasil Observasi Indikator Siswa Memiliki Kepercayaan Diri.... 105

Tabel 4.21 Hasil Observasi Siswa Memanfaatkan Sumber Belajar..... 107



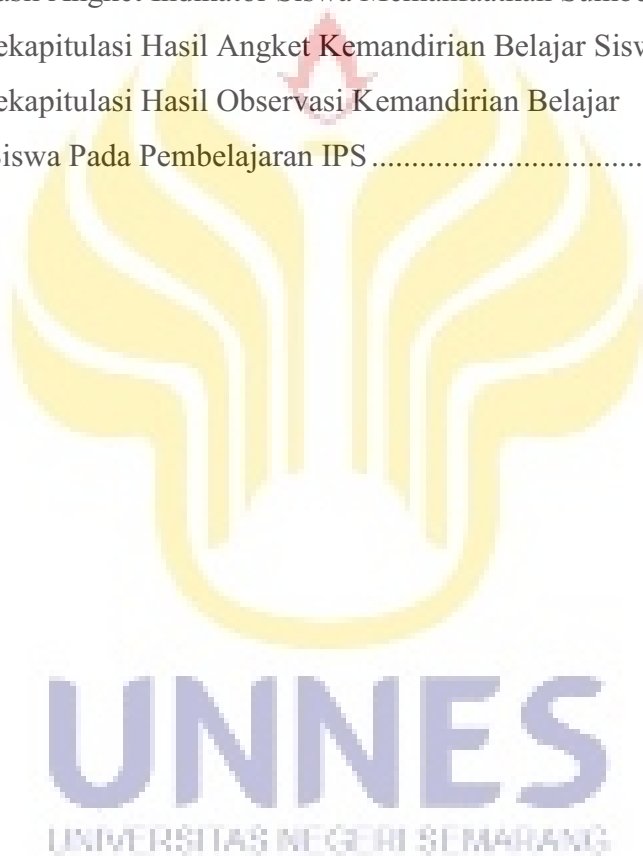
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Lokasi	61
Gambar 4.2 Guru Menggunakan Media yang Melibatkan Keaktifan Siswa	65
Gambar 4.3 Guru Memberikan Kesempatan Siswa untuk Menyampaikan Pendapat	67
Gambar 4.4 Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai	73
Gambar 4.5 Membimbing dalam Membuat Keputusan.....	71
Gambar 4.6 Guru Melakukan Penguatan.....	73



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Angket Indikator Siswa Memiliki Motivasi Belajar	98
Grafik 4.2 Hasil Angket Indikator Siswa Mempunyai Inisiatif.....	100
Grafik 4.3 Hasil Angket Indikator Siswa dapat Mengatasi Masalah	102
Grafik 4.4 Hasil Angket Indikator Memiliki Kepercayaan Diri	105
Grafik 4.5 Hasil Angket Indikator Siswa Memanfaatkan Sumber Belajar ...	107
Grafik 4.6 Rekapitulasi Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa	109
Grafik 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS	109



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir	41
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V	128
Lampiran 2. Kisi-Kisi Peran Guru	129
Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Kemandirian Belajar Siswa	131
Lampiran 4. Kisi Kisi Instrumen Uji Coba Angket Kemandirian Belajar....	133
Lampiran 5. Kisi Kisi Instrumen Angket penelitian	135
Lampiran 6. Lembar Observasi Peran Guru	137
Lampiran 7. Lembar Observasi Kemandirian Belajar Siswa.....	141
Lampiran 8. Lembar Uji Coba Instrumen Angket Kemandirian Belajar Siswa	145
Lampiran 9. Lembar Angket Penelitian Kemandirian Belajar Siswa	149
Lampiran 10. Nama Guru SD Kelas V	153
Lampiran 11. Nama Siswa Uji Coba.....	154
Lampiran 12. Nama Siswa Populasi Penelitian	155
Lampiran 13. Nama Siswa Sampel Penelitian	163
Lampiran 14. Hasil Observasi Peran Guru	166
Lampiran 15. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa.....	175
Lampiran 16. Hasil Instrumen Angket Uji Coba	184
Lampiran 17. Rekapitulasi Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS	186
Lampiran 18. Catatan Lapangan	195
Lampiran 19. Dokumentasi penelitian	199
Lampiran 20. Surat-surat penelitian.....	218

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah merupakan tempat anak memperoleh ilmu dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Bab 5 Pasal 3 Ayat 4 menyatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar peserta didik mengembangkan kemampuan yang salah satunya adalah mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan melibatkan peran aktif siswa sehingga dengan bimbingan dari guru, siswa dapat bersikap mandiri dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat (1) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sikap kemandirian akan selalu berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan pengalaman serta bimbingan dari orang dewasa. Pembentukan sikap

kemandirian dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan keluarga, anak membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua untuk mengembangkan sikap mandiri yang ada pada dirinya. Ketika anak berada di lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab penuh atas kemandirian peserta didik. Namun ketika anak berada di sekolah, tugas anak adalah belajar dan guru bertugas untuk membimbing anak dalam belajar serta mengembangkan kemandirian belajar masing-masing peserta didik.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral (Sumantri, 2007:2.47). Kemandirian menuntut anak untuk dapat mengurus, mengatur dan melakukan kegiatan atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Desmita (2014:185) menyebutkan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan seseorang sudah dapat menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dapat menahan diri, dapat membuat keputusan-keputusan sendiri, serta dapat mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain.

Kemandirian dalam belajar merupakan proses belajar yang didasarkan pada inisiatif, keinginan, atau niat peserta didik dalam belajar sendiri maupun berkelompok (Munir, 2009:248). Sejalan dengan pendapat tersebut, Warsita (2011:146) menjelaskan bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri melainkan belajar dengan inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan bantuan minimal dari orang lain. Dalam belajar mandiri, bukan berarti siswa belajar sendiri namun belajar mandiri lebih diartikan dengan siswa mempunyai inisiatif untuk

mendalami materi pembelajaran sendiri tanpa melibatkan banyak orang untuk membantu siswa dalam belajar.

Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Slameto (2010:2) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Thobroni (2011:21) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses yang berulang-ulang yang menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap. Belajar menurut Djamarah (2011:13) adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi yang dilakukan individu secara sadar yang bertujuan untuk merubah tingkah laku yang bersifat tetap.

Adanya kesadaran tentang keharusan memperoleh pengetahuan dan pengalaman menuntut peserta didik untuk senantiasa belajar dengan hal-hal baru. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut siswa dapat belajar dengan bantuan orang lain atau dapat belajar secara mandiri. Mujiman (2011: 1) menyebutkan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Pengetahuan dan kemandirian siswa dalam belajar dapat dikembangkan di lingkungan sekolah salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SD dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum sekolah dasar dan menengah. Tujuan peserta didik berangkat ke sekolah adalah untuk belajar dikelas agar mendapat pengetahuan dan menjadi orang yang berilmu di masa yang akan datang. Peserta didik akan memperoleh prestasi yang memuaskan apabila peserta didik dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Taneo (2008:1.13) mengungkapkan tiga alasan perlunya pembelajaran IPS di SD yaitu:(1) siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, serta kemampuan yang telah dimiliki menjadi lebih bermakna; (2) siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab; (3) siswa dapat bersikap toleransi di lingkungan sendiri dan antarmanusia. Dengan demikian, pembelajaran IPS sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian belajar dan pembelajaran IPS tersebut, siswa SD dapat mengembangkan sikap kemandirian belajar pada pembelajaran IPS. Kemandirian belajar dalam pembelajaran IPS yang dimaksudkan adalah kegiatan belajar aktif dengan inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan bantuan minimal dari orang lain pada pembelajaran IPS. Namun dalam mencapai tujuan pendidikan IPS, terdapat permasalahan dalam strategi

pembelajaran IPS. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan pemahaman yang salah bahwa IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan dan masih menekankan aktivitas guru lebih aktif daripada siswa. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan menyuruh siswa untuk mencatat. (Depdiknas, 2007:6)

Terdapat permasalahan terkait dengan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS saat dilakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2016 s/d 13 Februari 2016 dengan guru kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan yang terdiri dari SDN 3 Getasrejo, SDN 1 Rejosari, SDN 2 Rejosari, SDN 3 Rejosari, SDN 1 Tanggungharjo, SDN 2 Tanggungharjo, SDN 3 Tanggungharjo, dan SDN 4 Tanggungharjo. Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Dalam proses pembelajaran, siswa masih sangat tergantung pada guru. Siswa masih harus disuruh oleh guru untuk belajar, bukan karena inisiatif siswa sendiri. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas masih kurang, dilihat dari masih banyak siswa yang belum dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

Beberapa penelitian yang memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang kemandirian belajar adalah penelitian yang dilakukan oleh Danuari (2014) dengan judul “Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/MI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul matematika SD/MI dengan pendekatan kontekstual

dapat memfasilitasi kemandirian belajar siswa. Respon siswa terhadap modul tergolong dalam kategori baik, sehingga modul matematika SD/MI dengan pendekatan kontekstual layak digunakan.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Evi Tri Wulandari (2015) dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemandirian Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Se-Gugus III Temon”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif signifikan terhadap pengaruh signifikan penerapan *problem based learning* terhadap kemandirian belajar IPA. Dibuktikan dari hasil t-test pada taraf signifikansi 5% diperoleh signifikansi hitung $0,024 < 0,05$. Kelompok eksperimen memperoleh post test lebih tinggi yaitu 89,647 dibandingkan kelompok kontrol yaitu 81,421.

Berdasarkan landasan yuridis dan landasan empiris, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dengan judul “Tingkat Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peran guru dalam proses kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A. Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan ?
- 2) Berapakah besar tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A. Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mendeskripsikan peran guru dalam proses kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A. Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.
- 2) Untuk mendeskripsikan besarnya tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A. Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi atau acuan dalam kegiatan penelitian lain. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS di SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat agar siswa lebih mandiri dalam proses pembelajaran IPS yang mengharapkan siswa dapat mempunyai inisiatif belajar dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari guru.

1.5.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan guru untuk menambah pengalaman dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memotivasi dan meningkatkan kesadaran siswa untuk belajar mandiri pada pembelajaran IPS.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tingkat kemandirian siswa pada pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan kata yang berasal dari kata dasar “mandiri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Dasar kemandirian adalah adanya rasa percaya diri seseorang untuk menghadapi sesuatu dalam kehidupan sehari-hari (Sumantri, 2007:2.48). Kemandirian merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami oleh siswa. Setiap siswa harus dapat mengembangkan kemandirian dan berani mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Desmita (2014:185) menjabarkan pengertian kemandirian sebagai; (1) suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; (3) memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya; (4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap seseorang mengatur tindakan secara bebas untuk mengatasi dan memecahkan masalah dengan disertai rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan satu orang maupun kelompok (Johnson, 2009:152). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Munir (2009:248) bahwa belajar mandiri merupakan proses yang didasarkan pada inisiatif, keinginan,

atau minat pembelajar sendiri, sehingga belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok. Sedangkan Belajar mandiri menurut Mujiman(2011:1) adalah kegiatan aktif yang didorong oleh motif siswa untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Selanjutnya Warsita (2011:149) berpendapat bahwa belajar mandiri adalah suatu bentuk belajar yang memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengambil prakarsa atau inisiatif dan berperan aktif dalam mengatur sendiri berbagai aspek kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan kemauannya, tanpa selalu bergantung pada bantuan dan bimbingan orang lain. Siswa secara bebas dapat menggambarkan gagasan, minat, dan bakat mereka, para siswa dengan pembelajaran mandiri dari segala usia bersemangat mengajukan pertanyaan, mengadakan penyelidikan, dan melakukan berbagai percobaan. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika siswa menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana siswa secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, siswa diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, melainkan belajar dengan prakarsa dan tanggung jawab sendiri dengan bantuan minimal dari orang lain. Setiap siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan tempat siswa tinggal untuk dapat mencapai kemandirian atas dirinya sendiri. Peran orang tua dan guru sangat mempengaruhi tingkat kemandirian siswa

dalam belajar. Mujiman (2011:1) menjabarkan pengertian belajar mandiri sebagai berikut: (1) kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan; (2) motif atau niat untuk menguasai suatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif; (3) kompetensi adalah pengetahuan, atau keterampilan yang yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah; (4) dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan dan keterampilan baru yang dibutuhkan; (5) dalam status pelatihan dalam sistem pendidikan formal tradisional tujuan belajar, khususnya tujuan-tujuan-antara hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh siswa.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian belajar di atas, kemandirian belajar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan aktif, inisiatif, percaya diri dan bertanggung jawab serta melakukan kegiatan belajar tanpa membutuhkan banyak bantuan dari orang lain. Dalam belajar mandiri, siswa akan berusaha sendiri untuk memahami dan memecahkan masalah dalam materi pembelajaran. Siswa akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan sehingga siswa pada akhirnya dapat berpikir dan bertindak sendiri.

Berpikir secara mandiri dalam kehidupan budaya dan masyarakat. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta dapat mengatasi masalah tanpa

ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2014:185). Widodo (dalam Sufyarma, 2004:32) menyebutkan bahwa manusia yang memiliki kemandirian mempunyai ciri-ciri atau indikator antara lain: (1) memiliki harga diri; (2) memiliki kepercayaan pada diri sendiri; dan (3) memungkinkan manusia tersebut untuk berprakarsa dan bersaing.

Secara alamiah, siswa akan mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Belajar mandiri dalam pendidikan formal terjadi bila siswa menjadi tertarik untuk mendalami lebih lanjut yang diajarkan guru, lalu siswa melangkah mencari pengetahuan baru dari sumber-sumber yang tersedia. Selain itu, Warsita (2011:148) berpendapat bahwa ciri utama dalam belajar mandiri yaitu adanya inisiatif, tanggung jawab, dan otonomi dari siswa untuk proaktif mengelola proses belajarnya. Belajar mandiri merupakan cara belajar orang dewasa. Siswa mempunyai inisiatif belajar dan mengatur kegiatan belajarnya dengan penuh tanggung jawab. Ciri-ciri belajar mandiri dijelaskan oleh Laird (dalam Mujiman, 2011:9) bahwa ciri-ciri belajar meliputi: (1) kegiatan belajar siswa bersifat mengarahkan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain; (2) siswa menjawab pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran atas dasar pengalaman; (3) siswa segera mempelajari materi yang telah diajarkan; (4) siswa lebih senang dengan *problem centered learning* daripada *content centered learning*; (5) siswa lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru; (6) siswa selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki; (7) siswa dapat bertukar pengalaman dan berbagi tanggung jawab; (8) siswa melakukan

perencanaan dan evaluasi pembelajaran bersama antara siswa dan guru; (9) peran aktif siswa dalam belajar.

Sufyarma (2004:50) menyebutkan indikator orang-orang yang mandiri antara lain: (1) progresif dan ulet; (2) mempunyai inisiatif; (3) dapat mengatasi masalah; (4) percaya pada diri sendiri; (5) memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Berdasarkan pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut mempunyai persaman pendapat bahwa siswa yang mempunyai ciri-ciri kemandirian belajar adalah (1) memiliki motivasi belajar; (2) mempunyai inisiatif; (3) dapat mengatasi masalah; (4) memiliki kepercayaan diri; (5) memanfaatkan sumber belajar. Hal ini mempunyai arti bahwa siswa dapat dikatakan mandiri dalam belajar apabila siswa mempunyai motivasi, inisiatif dan aktif dalam proses pembelajaran serta dapat bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam belajar.

Kemandirian menuntut suatu kesiapan siswa baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Dengan bimbingan dari orang dewasa, anak dapat mengembangkan kemampuannya, memiliki inisiatif, mengambil keputusan mengenai sesuatu yang diinginkan, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Kemandirian siswa akan terlihat ketika siswa diberikan kesempatan untuk bebas dan keluar dari lingkungan keluarga. Siswa akan mengusahakan sendiri apa yang diperlukan dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah. Siswa yang tidak memiliki kemandirian akan mengalami kebiasaan yang kurang baik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Siswa yang tidak memiliki kemandirian akan selalu mengharap bantuan dari

orang lain dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.

Kemandirian belajar memberikan kesempatan pada siswa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan sekitar mereka. Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2009:179). Adanya niat dalam siswa dapat mendorongnya untuk belajar untuk menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tanpa adanya niat untuk mengembangkan sikap mandiri, siswa akan senantiasa mengharapkan bantuan orang lain dan ragu dalam memilih keputusan yang akan diambil. Sunaryo (dalam Desmita, 2014:189) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan yaitu: (1) siswa membutuhkan dorongan dari orang lain dalam mengambil keputusan; (2) siswa mempunyai sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup; (3) adanya sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip.

Belajar mandiri meningkatkan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar dengan bantuan minimal dari orang lain dan tidak tergantung pada pengajar, pembimbing, teman, atau, orang lain. Kemandirian merupakan sikap positif yang mempunyai banyak kelebihan-kelebihan dan manfaat bagi siswa maupun bagi orang lain. Munir (2009:248-249) menyebutkan bahwa kelebihan belajar mandiri ada dua, yaitu kelebihan belajar mandiri bagi siswa dan kelebihan belajar mandiri bagi guru. Kelebihan belajar mandiri bagi siswa, antara lain (1) siswa belajar sesuai

dengan potensi dan kecepatan belajar; (2) siswa berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari; (3) siswa mendapat kepuasan mengenai tugas yang telah dikerjakan; (4) siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran; (5) siswa dapat mengulang materi pembelajaran dan menguasai materi dengan cepat; (6) siswa memperoleh kesempatan untuk mendalami materi pembelajaran tanpa dibatasi.

Dalam pendidikan, peran guru dalam membimbing siswa sangat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian siswa. Guru memiliki peran penting dengan memberikan kebebasan siswa untuk menentukan pilihan atas inisiatif sendiri. Adapun kelebihan-kelebihan belajar mandiri bagi guru antara lain; (1) guru terbebas dari menerangkan keterampilan-keterampilan dasar yang sifatnya rutin; (2) guru menyediakan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa; (3) guru dapat mengenal kelebihan dan kekurangan siswa; (4) guru memberikan perhatian yang lebih bagi siswa yang membutuhkan bantuan; (5) guru dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan cermat; (6) guru memperoleh lebih banyak kepuasan kerja; (7) guru bertindak sebagai pembimbing.

Siswa yang mandiri menentukan langkah-langkah dan tujuan yang akan dicapai dalam belajar. Kejelasan tujuan akan memudahkan penilaian sejauh mana tujuan belajar telah tercapai. Tujuan belajar mandiri adalah mencari kompetensi baru baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah. Untuk mendapatkan kompetensi baru, siswa secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber, dan mengolahnya berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Mujiman (2008:80) menjelaskan tujuan belajar mandiri ada dua macam: tujuan utama dan tujuan-tujuan-antara. Tujuan utama adalah tujuan yang sejak awal ditetapkan oleh guru sebagai kompetensi baru yang akan dicapai. Sedangkan tujuan-tujuan-antara adalah tujuan yang harus dikuasai dulu agar tujuan utama bisa dicapai atau dikuasai. Tujuan antara bisa terencana atau bisa tidak terencana. Tujuan antara terencana adalah tujuan yang ditetapkan sejak awal untuk mengantisipasi pengetahuan yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama. Tujuan antara tak terencana muncul pada saat siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan utama.

Tanggung jawab guru membantu siswa memilih tugas-tugas sesuai dengan umur dan potensi siswa. Guru membimbing siswa untuk mencapai keunggulan akademik. Lingkungan belajar dalam konteks belajar mandiri adalah lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat. Agar kegiatan belajar mandiri dapat berlangsung efektif, di setiap lingkungan perlu penyediaan sumber informasi, narasumber/pembantu belajar, dukungan, dan adanya suasana lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya belajar mandiri. Mujiman (2008:139) menyebutkan lingkungan yang menunjang belajar mandiri antara lain: (1) ketersediaan sumber informasi untuk mendorong siswa dalam proses belajar mandiri; (2) ketersediaan orang dewasa sebagai tempat bertanya atau tempat bertukar pendapat; (3) adanya suasana lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menunjang kemandirian belajar.

Lingkungan rumah dapat berupa sikap tidak mengganggu sewaktu siswa sedang melakukan kegiatan belajar, orang tua memberikan kelonggaran bagi siswa

untuk mencari informasi atau kebutuhan belajarnya ke luar rumah. Di sekolah, dukungan terhadap belajar mandiri dapat berupa segala hal yang dilakukan guru untuk melatih keterampilan belajar mandiri dan menumbuhkan motivasi belajar. Dimasyarakat, dukungan terhadap belajar mandiri dapat berupa kebijakan penyediaan perpustakaan keliling dan acara-acara ceramah kesehatan, pendidikan, atau kebudayaan bagi warga masyarakat.

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Tugas guru dalam sistem belajar mandiri, guru memberikan perhatian kepada setiap siswa secara perorangan. Situasi kongkret tentang belajar mandiri hanya dapat dicakup dari sifat khas atau bentuknya. Pengalaman dalam pelajaran yang makin meningkat dan meluas selalu membawa bentuk situasi yang baru. Ada 5 kelompok situasi dalam belajar mandiri:(1) situasi dalam pelajaran kelas yang langsung dipimpin oleh guru; (2) situasi belajar ikut direncanakan dan dibentuk oleh guru; (3) situasi belajar dengan media sebagai lingkungan belajar; (4) situasi belajar terjadi dari organisasi sekolah dan pelajaran; (5) situasi belajar dalam kehidupan sekolah (Holstein, 1986:6). Selain itu, Miarso (1984:78) menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang diterapkan dalam sistem belajar mandiri meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran dirumuskan secara terperinci; (2) pengelolaan bahan pembelajaran diatur secara sistematis; (3) disediakannya prosedur atau proses untuk mendiagnose kemampuan siswa ditinjau dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (4) evaluasi dan bimbingan kepada siswa yang dilakukan dengan teratur; (5) monitoring pelaksanaan tugas yang

dilakukan siswa mengenai kemajuan siswa menuju tercapainya tujuan; (6) evaluasi terhadap pembelajaran.

Pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari (Johnson, 2009:151). Proses belajar mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri siswa, maka guru dalam menyelenggarakan pembelajarannya dituntut dapat menumbuhkan niat atau motif belajar dalam diri. Belajar mandiri memiliki tiga tahap pelaksanaan yaitu tahap pengembangan motivasi, tahap pembelajaran, dan tahap refleksi (Mujiman, 2008:145). Warsita (2011:209) menjelaskan kegiatan belajar mandiri meliputi: (1) proses belajar terjadi atas prakarsa sendiri; (2) aktivitas dalam belajar mandiri; (3) frekuensi dalam belajar mandiri; (4) manfaat belajar mandiri; (5) kendala dalam belajar mandiri.

Belajar mandiri sering diartikan sebagai belajar sendiri dengan bantuan minimal dari orang lain seperti pengajar, tutor, atau teman belajar. Belajar mandiri artinya belajar karena adanya keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar (Munir, 2009:251). Belajar mandiri bertumpu pada motivasi siswa untuk belajar. Pengelolaan pembelajaran harus dapat membuat siswa tertarik kepada materi belajar, dan berniat, serta mengambil langkah untuk memperdalamnya atas inisiatif sendiri.

Desmita (2014:190) Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa, diantaranya: (1) mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai; (2) mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan

dalam berbagai kegiatan sekolah; (3) memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka; (4) penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain; (5) menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Motivasi belajar akan berpengaruh kepada intensitas kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan memiliki kemauan untuk belajar. Menurut Sanjaya (2014:135) motivasi adalah dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan hanya muncul dalam diri siswa saat siswa merasa membutuhkan sesuatu. Guru mempunyai tugas dalam merangsang motivasi siswa agar siswa terdorong untuk melakukan belajar mandiri. Intensitas kegiatan belajar dalam belajar mandiri bukan hanya intensif mempelajari bahan yang diajarkan guru, melainkan juga bahan yang ditentukan sendiri oleh murid karena ketertarikannya kepada bahan ajar utama. Mujiman (2008:17) menjelaskan untuk meningkatkan motivasi belajar, tahap-tahap pengembangan kemampuan belajar mandiri yaitu; (1) tahap pemberian stimulus dan rangsangan untuk menarik perhatian siswa; (2) tahap tumbuhnya niat untuk merespon rangsangan; (3) tahap pembuatan keputusan dan menumbuhkan niat siswa; (4) tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran; (5) tahap penilaian tindakan yang telah dilakukan siswa. Peran serta guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa agar siswa terdorong untuk belajar guna menguasai kompetensi yang baru. Cara guru memandang tugas-tugas belajar mandiri menentukan kualitas pendidikan siswa. Proses pembelajaran

hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya.

Mujiman (2011:169) menjelaskan tugas guru dalam belajar mandiri ada dua yaitu (1) guru mengajar dengan bahan dan cara yang dapat merangsang siswa untuk tertarik memperdalam dan mengembangkannya sendiri; (2) guru memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pendalaman dan pengembangan apabila diperlukan. Proses belajar mandiri mengubah peran guru menjadi fasilitator atau perancang proses pembelajaran. Keberhasilan belajar mandiri secara individual sangat ditentukan oleh motivasi, kedisiplinan, kreativitas, dan ketekunan siswa tanpa tuntutan dan arahan minimal dari orang lain.

2.1.2 Karakter Siswa Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Secara psikologis, siswa kelas V SD termasuk dalam masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun). Para pendidik menyebutnya sebagai masa sekolah dasar, sedangkan para psikolog menyebutnya sebagai masa berkelompok atau masa penyesuaian diri. Karakteristik siswa sekolah dasar dijelaskan oleh Hidayati (2008:1.27) yang menjelaskan bahwa kriteria anak masa sekolah dasar meliputi; (1) anak harus dapat bekerjasama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya dan tidak boleh tergantung pada orang dewasa; (2) anak memiliki kemampuan sineik analitik; (3) secara jasmani anak sudah mencapai bentuk anak sekolah.

Menurut Erikson dalam Euis Karwati (2014:137) menjelaskan tahap perkembangan sosial pada anak usia 6-12 tahun memasuki fase keempat yaitu

penguasaan dan rendah diri. Pada masa ini siswa baru dapat berkomunikasi dengan anak lain sehingga siswa mulai dapat membentuk kelompok. Pada usia ini anak-anak sangat tertarik untuk belajar dan sangat sulit untuk berdiam diri. Anak yang melalui masa perkembangan ini memperoleh keyakinan bahwa siswa dapat menguasai masalah yang mereka hadapi. Sedangkan menurut Havighurts (dalam Dhesmita, 2014:35) menyebutkan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik; (2) membina hidup sehat; (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; (5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat; (6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai mencapai kemandirian pribadi.

Hidayati (2008:1.29) membedakan karakteristik siswa SD menjadi dua yaitu karakteristik pada masa kelas rendah dan karakteristik pada masa kelas tinggi. Karakteristik siswa pada masa kelas rendah yaitu ketika siswa memasuki kelas 1, 2, dan 3 yang memiliki karakteristik antara lain: (1) keadaan jasmani berhubungan dengan prestasi sekolah; (2) suka memuji diri sendiri; (3) tidak menganggap suatu hal yang penting apabila belum menyelesaikan tugas; (4) suka membandingkan dirinya dengan anak lain; (5) suka meremehkan orang lain. Karakteristik siswa pada masa kelas tinggi yaitu pada saat siswa memasuki kelas 4, 5, dan 6 yang memiliki karakteristik antara lain: (1) perhatian tertuju pada kehidupan sehari-hari; (2) adanya rasa ingin tahu, ingin belajar, dan realistis; (3) adanya minat pada pelajaran-

pelajaran khusus; (4) anak memiliki pandangan bahwa nilai adalah ukuran dalam prestasi belajarnya.

Menurut Alexander S.Neil (dalam Hamalik, 2014:108) anak usia sekolah dasar harus dibebaskan dari ikatan-ikatan dan hambatan-hambatan serta disiplin yang diatur oleh orang dewasa. Anak harus berkembang sebebaskan mungkin sesuai dengan minat dan pola alami perkembangan manusia. Dengan membebaskan anak diharapkan anak dapat mengembangkan kesadaran sendiri. Dalam hal ini, siswa kelas V SD mempunyai karakteristik bahwa siswa sudah dapat mengembangkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Belajar dan Pembelajaran

Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Hamdani (2011:21) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang (Winataputra, 2008:1.4).

Pengertian lain dari belajar dikemukakan oleh Thobroni (2011:16) bahwa belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2011:13).

Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat-pendapat tentang pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilalui seseorang secara sadar untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, keteampilan yang bersifat tetap. Dengan belajar, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar terjadi sepanjang hayat selama individu dapat menerima dan mempelajari hal-hal baru. Dalam belajar terjadi perubahan-perubahan tertentu pada seseorang yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar. Winataputra (2008:1.8) menyebutkan ciri-ciri seseorang yang belajar sebagai berikut: (1) perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor; (2) perubahan perilaku terjadi karena adanya sebuah pengalaman dari interaksi antara siswa dengan lingkungan; (3) perubahan yang relatif menetap.

Ciri-ciri belajar juga dikemukakan oleh Mudjiono (2010:8) yang menjelaskan bahwa seseorang yang belajar mempunyai ciri-ciri: (1) siswa yang bertindak belajar atau pembelajar; (2) bertujuan memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup; (3) proses terjadi internal pada diri siswa; (4) belajar dilakukan di sembarang tempat; (5) belajar berlangsung sepanjang hayat; (6) motivasi belajar kuat; (7) siswa dapat memecahkan masalah; (8) bermanfaat mempertinggi martabat pribadi; (9) hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring. Pendapat lain tentang ciri-ciri

belajar dijelaskan oleh Djamarah (2011:15) bahwa ciri-ciri belajar antara lain: (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Dari penjelasan tentang ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh para ahli, terjadi kesamaan ciri-ciri belajar diantaranya: (1) perubahan berasal dari pengalaman siswa; (2) perubahan bersifat tetap; (3) dengan belajar siswa dapat terarah dan bertujuan dalam hidup.

Banyak hal yang harus diperhatikan saat melakukan kegiatan belajar. Prinsip-prinsip belajar ini berlaku umum untuk dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Hamdani (2011:22) adalah (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; (9) perbedaan individual.

Mudjiono (2010:42) menyebutkan prinsip-prinsip belajar antara lain: (1) perhatian dan motivasi; (2) keaktifan; (3) keterlibatan langsung/pengalaman; (4) pengulangan; (5) tantangan; (6) balikan dan penguatan; (7) perbedaan individual. Selain itu, prinsip belajar menurut Suprijono (2012:4) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk

pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010:27) sebagai berikut:

1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan pembimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
- b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
- c. Belajar perlu lingkungan yang menantang agar anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan aktif;
- d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

2) Sesuai hakikat belajar

- a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
- b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
- c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan

3) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari.

- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
- b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai tujuan instruksional yang harus dicapai.

4) Syarat keberhasilan belajar.

- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
- b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan, dan sikap mendalam pada siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar mencakup kesiapan siswa, keaktifan siswa, motivasi siswa, bersumber dari pengalaman siswa, siswa mempunyai tujuan yang terarah, dan siswa mempunyai tantangan dalam belajar. Diperlukan rangsangan untuk membangun kesiapan belajar siswa dan keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Slameto (2010:54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor intern yang mempengaruhi proses belajar dibagi menjadi tiga, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmaniah dan kelelahan rohaniah (psikis). Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor

sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Belajar memiliki peranan yang paling penting dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan (Hamruni, 2012:11). Sedangkan menurut Mudjiono (2010:157) berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Winataputra (2008:1.18) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap (Thobroni, 2011:21). Berdasarkan definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menyebabkan perubahan perilaku yang bersifat tetap dalam mencapai tujuan.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan guru dan siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Untuk mencapai tujuan, guru menetapkan strategi dalam melakukan pembelajaran. Tanpa strategi pembelajaran yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai secara optimal (Wena, 2013:2).

Hamruni (2012:8) mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi lima yaitu: strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri, dan strategi pembelajaran melalui pengalaman.

- 1) Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran dengan arahan langsung dari guru. Strategi ini berguna untuk membangun keterampilan siswa tahap demi tahap. Siswa juga dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung mengubah peran guru dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Strategi pembelajaran ini sering disebut dengan inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan. Guru mengelola lingkungan belajar dengan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi pembelajaran yang kegiatannya berupa diskusi dan tukar pendapat antar siswa. Dengan diskusi memberikan kesempatan siswa untuk membangun cara berfikir dan merasakan masalah yang ada di sekitarnya.

- 4) Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada aktivitas siswa. Siswa dapat mengembangkan sifat kritis dalam dirinya. Strategi ini yang terpenting bukanlah hasil melainkan proses.
- 5) Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Memfokuskan perencanaan belajar oleh siswa dengan bantuan guru.

Ketepatan penggunaan strategi pembelajaran akan menentukan ketercapaian tujuan. Guru harus mengetahui prinsip-prinsip dalam penggunaan strategi pembelajaran, bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran. Karena setiap strategi mempunyai khas sendiri-sendiri. Guru perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran, Sanjaya (2014:131) membagi prinsip penggunaan strategi pembelajaran ada dua yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum antara lain: (1) berorientasi pada tujuan; (2) mendorong aktivitas siswa; (3) guru mengembangkan potensi siswa; (4) integritas. Prinsip khusus antara lain: (1) interaktif; (2) inspiratif; (3) menyenangkan; (4) menantang; dan (5) motivasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Wena (2013:17) menyebutkan ada lima hal yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain; (1) kemampuan guru dalam membuka pembelajaran; (2) kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran; (3) kemampuan guru melakukan penilaian

pembelajaran; (4) kemampuan guru menutup pembelajaran; (5) faktor penunjang lainnya.

Menurut Sani (2014:2) berpendapat bahwa teori belajar dapat membantu guru untuk memahami siswa. Teori belajar juga dapat menjadi panduan guru dalam mengelola kelas serta membantu guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar siswa yang telah tercapai. Teori belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori Behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Menurut teori kognitivisme, pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan indra siswa agar memperoleh pemahaman. Pengaktifan indra dilakukan dengan menggunakan media atau alat bantu melalui berbagai metode. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan.

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Lev Smenovich Vygotsky yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui penguasaan proses sosial. Tingkat perkembangan kemampuan aktual terjadi secara mandiri dan kemampuan potensial melalui bimbingan orang

dewasa. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dengan keaktifan siswa untuk menalar.

4) Teori Belajar Humanistik

Menurut teori belajar humanistik, proses belajar ditujukan untuk memanusiakan manusia. Teori ini mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri dari orang yang belajar. Keberhasilan belajar terjadi jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

Teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan pengertian dan hakikat belajar serta pembelajaran. Teori belajar yang digunakan dalam kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS yaitu teori belajar konstruktivisme. Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan aktual secara mandiri melalui bimbingan orang dewasa.

2.1.4 Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari "*social studies*". Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masuk dalam dunia pendidikan Indonesia pada tahun 1975 bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum sekolah dasar dan menengah tahun 1975 (Taneo, 2008:1.5). Dengan dimasukkannya IPS dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, pemerintah mengharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat menjalankan hak dan kewajiban.

Trianto (2007:124) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Pendapat tersebut ditegaskan oleh BSNP (2006:181) yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pelajaran yang mulai dari SD/MI/SDLB memuat tentang materi geografi, sejarah, sosial, dan ekonomi. Menurut Ahmadi (2014:10) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sedangkan menurut Astuti (2009:1) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pengertian lain dari IPS dikemukakan oleh Saidiharjo (dalam Hidayati, 2008:1) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007:14) menyatakan bahwa IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Mata pelajaran tersebut memiliki ciri-ciri yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Organisasi materi pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu atau fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang berada pada taraf berpikir abstrak.

Materi IPS di SD disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa (Supriatna, 2008:8).

Taneo (2008:1.8) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah fusi dari disiplin-disiplin ilmu yang diajarkan secara terpadu. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu ilmu yang menggabungkan berbagai ilmu sosial diantaranya geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik agar anak didik dapat menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan dapat hidup sejahtera di lingkungan masyarakat. Dengan memperoleh pengetahuan sosial, siswa akan berkembang dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat mereka tinggal.

Lingkungan tempat tinggal siswa yang berbeda merupakan alasan pembelajaran IPS dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan agar siswa dapat hidup di masyarakat. Menurut Nursid Sumaatmaja (dalam Hidayati, 2008:1.24) tujuan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

Berdasarkan BSNP (2006:181) mata pelajaran IPS untuk sekolah dasar (SD) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki

kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Trianto (2007:127) menyatakan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menerima masyarakat.

Selain itu, menurut Oemar Hamalik dalam Hidayati (2008:1.24) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan. Sedangkan menurut Ahmadi (2014:9) tujuan yang ingin di capai oleh pendidikan IPS SD adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara. Terdapat persamaan pendapat tentang tujuan pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh para ahli bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan ketika siswa secara langsung berinteraksi dengan lingkungan.

Diperlukan fasilitas yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPS. Tanpa adanya fasilitas pembelajaran, suatu tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Fasilitas pembelajaran IPS menurut Widoyoko (2013:208) meliputi:(1) kondisi ruang pembelajaran dan perabotnya; (2) kelengkapan media pembelajaran

seperti peta, globe, dan gambar; (3) kondisi media pembelajaran; (4) kelengkapan buku-buku dan sumber-sumber pelajaran IPS.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, IPS merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi. Untuk jenjang pendidikan SMP, siswa diberikan tambahan materi pembelajaran tentang kependudukan dan koperasi. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMA, materi dalam IPS meluas dengan menambahkan materi tentang tata buku dan hitung dagang (Taneo, 2008:1.11). Menurut Ahmadi (2014:8) kajian yang dipelajari dalam Ilmu Sosial ada 9 yaitu aspek sosiologi, aspek ekonomi, aspek psikologi, aspek budaya, aspek sejarah, aspek geografi, dan aspek politik. Dengan mempelajari segala aspek ilmu pengetahuan, siswa dapat memperoleh pengalaman dan mengembangkan kemampuan untuk hidup dilingkungan dan melatih siswa untuk menempatkan diri dalam masyarakat yang demokratis serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Mata pelajaran IPS merupakan program pendidikan yang tidak hanya membahas pengetahuan sosial tetapi juga membahas tentang membina siswa menjadi warga negara dan warga masyarakat yang bertanggung jawab pada negara dan bangsanya. Ruang lingkup pembelajaran IPS berhubungan dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. BSNP (2006:182) menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran IPS untuk tingkat sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:(1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Taneo (2008:1.42) menyebutkan ruang lingkup IPS meliputi nilai nilai

sosial seperti nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan. IPS memperkenalkan siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut mempunyai rasa tanggung jawab sosial. Siswa akan menyadari bahwa dalam kehidupan sosial akan menghadapi masalah dan harus memutuskan tindakan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian ini antara lain : penelitian yang dilakukan oleh Vina Novi Triana (2014) dengan judul “Peningkatan Kemandirian Dan Prestasi Belajar IPA Materi Energi Panas Dan Bunyi Melalui Metode Inkuiri di Kelas IV SD Negeri 1 Pajimen”. Hasil penelitian pada siklus I menunjukan skor kemandirian 42,13 dengan kriteria kemandirian tinggi dan rata-rata prestasi belajar sebesar 71,18 dengan persentase ketuntasan belajar 76,47%, sedangkan hasil penelitian pada siklus II menunjukan skor kemandirian sebesar 50,63 dengan kriteria kemandirian sangat tinggi dan rata-rata prestasi belajar 83,82 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 94,12%. Dengan melaksanakan pendekatan CTL dengan metode inkuiri menggunakan metode inkuiri di kelas IV SD Negeri 1 Pajimen ini siswa dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar IPA materi energi panas dan bunyi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Feri Haryati pada tahun 2015 dengan populasi penelitian adalah seluruh kelas VII SMP se-Kota Tanjung Balai dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis *Soft Skill*”. Hasil penelitian yang diperoleh

adalah (1) Kemandirian belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan metakognitif berbasis *soft skill* berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional; (2) Kemandirian belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan metakognitif berbasis *soft skill* dengan KKM kelompok tinggi dan rendah, kelompok sedang dan rendah tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wenny Hulukati pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan pada pendidik PAUD dan menunjukkan hasil bahwa kondisi bahan belajar mandiri yang dapat digunakan pendidik PAUD dalam meningkatkan kompetensinya tentang pengembangan diri anak usia dini masih sangat terbatas dari segi jumlah dan konten, validasi ahli menghasilkan model konseptual bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Implementasi model menghasilkan model bahan belajar mandiri berbasis andragogi untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD tentang pengembangan diri anak usia dini. Model bahan belajar mandiri berbasis andragogi efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik PAUD.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmayani pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar

Matematika Siswa”. Penelitian dilakukan pada siswa VIII D dan VIII F SMPN 5 Purwakarta dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian belajar siswa yang diperoleh dari hasil uji perbedaan rata-rata untuk 1 sisi sebesar 0,187 yang menyebabkan $\text{sig} > 0,05$, berdasarkan kriteria pengujian disimpulkan tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa antara yang menggunakan pembelajaran *reciprocal teaching* dengan yang menggunakan pembelajaran langsung.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Lisna Handayani, Nyoman Dantes, dan I wayan Suastra dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 36,028 dan $p < 0,05$). Kedua, prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 29,537 dan $p < 0,05$). Ketiga, kemandirian belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran mandiri secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 34,48 dan $p < 0,05$).

Penelitian dilakukan oleh Dr. Larry Barnes dengan judul “*Evaluating Independent Learning Development in a University Program*”. Hasil penelitian menunjukkan universitas menemukan metode yang bermakna untuk mengevaluasi pengaruh program pada ciri-ciri belajar mandiri siswa. Program pendidikan tinggi

didorong untuk terlibat dalam penilaian program serupa untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan yang terkait dengan pembinaan keterampilan belajar mandiri di kalangan siswa.

Penelitian dilakukan oleh Roger Hiemstra dengan judul *“self-Directed Learning: Individualizing Instruction-Most Still Do It Wrong!”* memperoleh hasil bahwa banyak guru yang memberikan pengetahuan tentang kemandirian belajar. Guru menggunakan model belajar mandiri dalam pembelajaran. Guru membimbing siswa mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

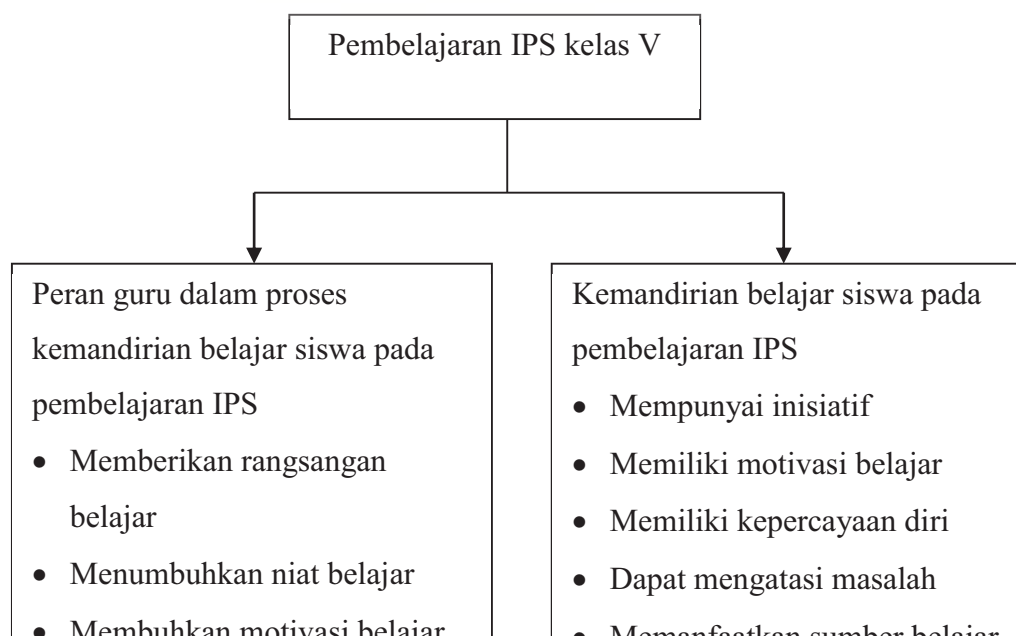
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Paul J. Guglielmino dan Lucy M. Guglielmino dengan judul *“An Exploration of Cultural Dimensions and Economic Indicators As Predictors of Self-Directed Learning Readiness”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya dan nilai-nilai mendorong seseorang belajar secara mandiri dan menyadari manfaat dalam hal produktivitas dan pendapat individu akan berdampak pada kualitas hidup.

2.3 KERANGKA BERFIKIR

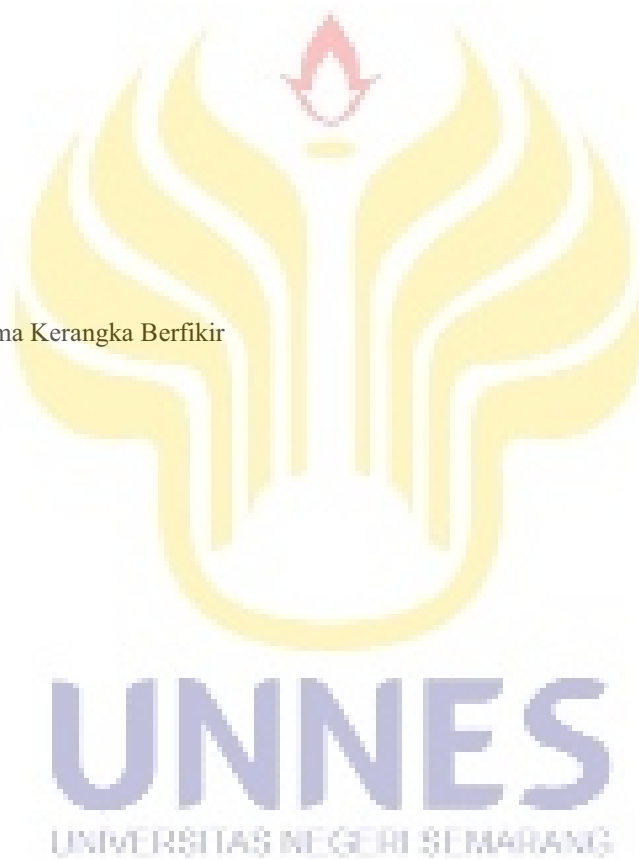
Belajar merupakan kegiatan manusia yang terjadi sepanjang hayat. Kemandirian belajar merupakan usaha yang dilakukan siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan aktif, inisiatif, percaya diri dan bertanggung jawab serta melakukan kegiatan belajar tanpa membutuhkan banyak bantuan dari orang lain. Kemandirian belajar dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS di SD. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS di SD mengarahkan siswa secara aktif dan mandiri dapat mengkaji peristiwa dan fakta yang terjadi dikehidupan sehari-hari.

Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD yang dimaksudkan adalah siswa aktif dalam proses kegiatan belajar dengan inisiatif sendiri dengan bantuan minimal dari orang lain, serta mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Dalam proses kemandirian belajar siswa, seorang guru bertugas membimbing dan meningkatkan motivasi siswa agar siswa dapat aktif dan mempunyai inisiatif sendiri dalam belajar di kelas. Guru dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa dengan cara memberikan rangsangan belajar, menumbuhkan niat belajar, menumbuhkan motivasi belajar, membimbing dalam membuat keputusan, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Melalui peran guru diharapkan siswa dapat mengembangkan kemandirian belajar yang ditandai dengan siswa memiliki motivasi belajar, siswa mempunyai inisiatif, siswa dapat mengatasi masalah, siswa memiliki kepercayaan diri, dan siswa dapat memanfaatkan sumber belajar.

Dengan pengumpulan data yang bersumber dari guru dan siswa kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS. Gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Peran guru dalam proses kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan masuk dalam kriteria baik dengan rata-rata presentase sebanyak 72,5%. Peran guru dalam proses pembelajaran IPS kelas V sudah tampak pada saat dilakukan observasi. Deskriptor pada setiap indikator tampak dengan memberikan apersepsi berupa cerita-cerita rakyat dan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menarik siswa untuk aktif menjawab pertanyaan guru. Guru menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru membuat kelompok sesuai dengan tumbuh kembang anak usia kelas V SD yang sudah dapat berkelompok dan sudah dapat mengkomunikasikan hal yang siswa pahami kepada teman sebaya.
- 2) Tingkat kemandirian siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A Kartini masuk dalam kriteria baik dengan rata-rata presentase 73,33%. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa percaya diri dengan kemampuannya sendiri seperti pada saat dilakukan observasi, siswa dengan percaya diri menjawab setiap

pertanyaan yang diajukan oleh guru tanpa bertanya kepada teman terlebih dahulu. Siswa mempunyai rasa tanggungjawab yang baik dilihat dari siswa lebih memilih menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak bergurau. Siswa memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, dilihat dari siswa belajar materi yang akan diajarkan oleh guru dan siswa selalu menyimak saat guru menjelaskan materi. Siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara tepat waktu.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus R.A Kartini Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Guru
 - a. Guru hendaknya selalu menggunakan metode dan model yang bervariasi agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Guru hendaknya kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa mempunyai banyak sumber dalam belajar.
- 2) Siswa
 - a. Siswa hendaknya lebih percaya diri dan membiasakan mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat yang akan dikemukakan di depan kelas.
 - b. Siswa hendaknya selalu memanfaatkan sumber belajar seperti buku dan media belajar yang sudah disediakan oleh guru saat kegiatan belajar di kelas.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofa Amri. 2014. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007*. Jakarta: Depdiknas
- .2013. *Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013*. Jakarta: Depdiknas
- Astuti, Arini Esti, dkk. 2009. *Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga
- Barnes, Larry. 2013. Evaluating Independent Learning Development In A University Program. *International Journal Of Academic Research In Progressive Education And Development*. Volume 2 (1): 152-159
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2006. *UU No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Danuari. 2014. Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/MI. *Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta*. Volume 6 (1): 39-58)

- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guglielmino, Paul J., And Lucy M. Guglielmino. An Exploration Of Cultural Dimensions And Economic Indicators As Predictors Of Self-Directed Learning Readiness. *International Journal Of Self-Directed Learning*. Volume 8 (1): 29-45
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Handayani, Ni Nyoman Lisna dan Nyoman Dantes, I Wayan Suastra. 2013 Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja. *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3.
- Haryati, Feri. 2015. Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis Soft Skill. *Suska Journal of Mathematics Education*. Volume 1 (1): 9-18
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Depdiknas
- Hiemstra, Roger. 2011. Self-Directed Learning : Individualizing Instruction-Most Still Do It Wrong. *International Journal of Self-Directed Learning*. Volume 8 (1): 46-59

- Holstein, Hermann. 1986. *Murid Belajar Mandiri Situasi Belajar Mandiri dalam Pelajaran Sekolah*. Bandung: Remadja Karya.
- Hulukati, Wenny. 2011. Pengembangan Model Bahan Belajar Mandiri Berbasis Andragogi Untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*. Volume 8 (1): 87-93
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management) guru profesional yang inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan berprestasi*. Bandung: Alfabeta
- Miarso, Yusufhadi. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2010. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Rachmayani, Dwi. 2014. Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Unisa* Volume 2 (1): 13-23.

- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sufyarma. 2004. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas terbuka
- Sundayana, Rustina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, Nana. 2008. *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan IPS di SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taneo, S. P., dkk. 2008. *Kajian IPS*. Jakarta: Depdiknas.

- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Triana, Vina Novi. 2014. Peningkatan Kemandirian Dan Prestasi Belajar IPA Materi Energi Panas Dan Bunyi Melalui Metode Inkuiri Kelas IV SD Negeri 1 Pamijen. *Jurnal Ilmiah pendidikan dasar* volume1 (1):32-48
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Warsita, Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh Perancang Pengembangan Implementasi dan Evaluasi Diklat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, Evi Tri. 2015. Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemandirian Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Se-Gugus III Temon. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* volume 12 (4): 1-9